



Analisis Jenis *Child Abuse* yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

Siti Zainab^{1*}, Achmad Kusyairi², Iin Aini Isnawati³

¹²³ Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
Probolinggo, Indonesia

Alamat: Genggong Karangbong Kec.Pajarakan Probolinggo

Korespondensi penulis: sitizainab674@gmail.com

Abstract. School-aged children are those within the age range of 6-12 years. The primary developmental task for school-aged children is to develop a sense of independence. Independence is the ability or attitude acquired by an individual to perform tasks on their own without the help of others. To enhance their independence, children need stimulation from their environment, such as from their parents. However, in reality, many parents resort to violence under the guise of disciplining their children by administering punishment. This study aims to analyze the correlation between types of child abuse and their impact on the level of independence of fifth and sixth grade students at SDN Karang Bayat 01, Sumberbaru, Jember. This research was a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 39 individuals selected using purposive sampling techniques. The research instrument utilized a questionnaire. Statistical tests were conducted on the obtained data. Bivariate analysis using Chi-Square tests and logistic regression was performed to identify dominant factors. The study results indicated that physical abuse had a p-value of 0.046, verbal abuse had a p-value of 0.012, and neglect had a p-value of 0.424. This suggests that there is a correlation between physical and verbal abuse and independence, whereas neglect does not show a correlation with independence. Among the types of child abuse, verbal abuse was found to be the dominant factor affecting independence, with an Odds Ratio (OR) of 16.667. Verbal abuse by parents impacts the child's self-confidence, which is one of the indicators of independence. It is hoped that parents will be mindful of their words and expressions towards their children to avoid hindering their independence.

Keywords: Child abuse, Physical abuse, Verbal abuse, Neglect, Independence, School-aged children

Abstrak. Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki rentang usia 6-12 tahun yang mana tugas perkembangan utamanya adalah tumbuh rasa kemandirian. Untuk meningkatkan kemandiriannya seorang anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Namun, pada kenyataannya banyak orangtua yang justru melakukan kekerasan dengan dalih mendisiplinkan anak dengan memberikan hukuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan jenis *child abuse* yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 dengan teknik *sampling purposive* sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik. Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dan *regresi logistic* untuk mencari faktor dominan. Hasil penelitian didapatkan variabel kekerasan fisik $p = 0,046$, kekerasan verbal $p = 0,012$, penelantaran $p = 0,424$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan fisik, dan kekerasan verbal dengan kemandirian, namun pada penelantaran tidak memiliki hubungan dengan kemandirian. Dari beberapa jenis kekerasan pada anak yaitu kekerasan fisik dan verbal didapatkan kekerasan pada anak dominan yang mempengaruhi kemandirian adalah kekerasan verbal dengan $OR = 16,667$. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri anak yang mana kepercayaan diri pada anak merupakan salah satu indikator dari kemandirian. Diharapkan kepada orang tua agar memperhatikan ucapan atau perkataan yang dilontarkan kepada anak agar anak tidak mengalami hambatan dalam kemandiriannya.

Kata Kunci : Child abuse, Kekerasan fisik, Kekerasan verbal, Penelantaran, Kemandirian, Anak sekolah

1. LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki rentang usia 6-12 tahun (Maulana, Nova; Zis, 2022). Pada tahap ini anak mengalami proses pertumbuhan maupun perkembangan unik (Bayu et al., 2022). Tugas perkembangan utama anak usia sekolah adalah tumbuh rasa kemandirian (Pangaribuan et al., 2022). Pada tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dilihat, disentuh, dirasakan, dan banyak hal lain yang ditemukan di mana saja dan dirasakan anak akan sangat mempengaruhi jaringan saraf otak anak, membantu pembentukan kepribadian mandiri pada anak (Sriwongo et al., 2022).

Kemandirian merupakan kemampuan atau sikap yang diperoleh seseorang untuk melakukan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain (S. Lestari & Fathiyah, 2023). Dimana untuk meningkatkan kemandiriannya seorang anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya contohnya seperti orang tua (M. Lestari, 2019). Namun, pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang justru melakukan kekerasan pada anaknya dengan dalih mendisiplinkan anak yaitu dengan memberikan hukuman. (M. Lestari, 2019). Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh keluarga dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Sevtin & Satiningsih, 2023).

Menurut (WHO, 2022) diperkirakan 1 miliar anak berusia 2–17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional serta penelantaran dan terkena dampak dari beberapa kekerasan tersebut dalam satu tahun terakhir (Rizkiyani, 2023). Prevalensi *child abuse* di Afrika (25%), Amerika Utara (30%), Benua Eropa (7%) dan yang paling tinggi yaitu di Asia dengan persentase (34%) (Lee & Kim, 2023).

Pada situasi nasional, laporan kasus kekerasan dan penelantaran anak antara tahun 2011-2018 sekitar 12.000 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018) dalam (Adawiyah & Nurhaeni, 2021). Laporan kejadian *child abuse* (kekerasan pada anak) yang terjadi di Indonesia selama tahun 2020 telah mencapai 3.087 kasus, terdiri dari 852 *physical abuse*, 768 *emotional abuse*, dan 1.848 *sexual abuse*. (KPAI, 2023). Pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan meningkat menjadi 3.470 dengan kekerasan pada anak mencapai 57,9%, di Jawa Timur menempati posisi pertama dengan 272 kasus (KPPPA, 2024). Kabupaten Jember kekerasan pada anak tercatat mulai tahun 2016 sampai tahun 2017 ada 78 kasus (Gumiati, 2019). Namun pada tahun 2023 meningkat menjadi 117 kasus kekerasan yang terjadi pada anak (Junaidi, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 januari 2024 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dari 10 anak ada 6

anak (60%) memiliki riwayat mengalami kekerasan fisik, verbal dan fisik 4 anak (40%) mengalami kekerasan fisik dan 1 anak (10%) hanya mengalami kekerasan verbal. Dari data yang didapatkan saat wawancara pada orang tua mereka pernah membentak, memukul anak dengan tangan kosong maupun dengan lidi, mencubit, berteriak pada anak, membandingkan anak dengan orang lain, dan sering melarang anak melakukan sesuatu, Penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya karena anak yang tidak mau mendengarkan perintah, menganggap anaknya nakal, mengikuti pola asuh orang tua yang dulu, harapan orang tua pada anaknya yang terlalu tinggi tanpa melihat kemampuan anak, ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu, umur orang tua yang terlalu muda sehingga kurang mengetahui cara mendidik anak dengan benar.

Kekerasan pada anak (*Child Abuse*) terjadi karena beberapa hal diantaranya merupakan faktor sosiokultural, tekanan pada anak, desakan keluarga, pertikaian orang tua dan situasi lainnya (Puspa & Sinaga, 2023). Kekerasan yang terjadi pada anak juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orang tua, kurang pahamnya dalam mendidik anak, secara psikologis orang tua belum matang, dan harapan orang tua yang tidak realistis pada anak. (Nurjanah, 2018).

Tindakan kekerasan berbagai bentuknya, baik fisik, perkataan kotor, dan penelantaran pada anak (Anggraini & Asi, 2022). Karena anak dipandang lemah, sehingga sang anak tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya diam menerima kekerasan serta dilarang mengungkapkan perasaannya. Orang tua merasa kalau dengan kekerasan anak akan lebih menurut dan menjadi lebih sopan. Padahal kekerasan bukanlah cara terbaik untuk mengatur anak, banyak orang tua yang tidak mengerti bahwa dengan menggunakan kekerasan anak akan lebih sulit menjadi anak baik dan akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Gumiati, 2019). Tugas perkembangan utama anak usia sekolah adalah tumbuh rasa kemandirian (Pangaribuan et al., 2022). Kemandirian anak usia sekolah mengacu pada kemampuan untuk melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan bantuan, sesuai dengan tahap dan harus dikenalkan sejak usia dini (Danauwiyah & Dimiyati, 2021). Sehingga anak yang mendapat kekerasan dari orang tuanya akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada kemandiriannya.

Beberapa bentuk kekerasan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah kekerasan fisik, verbal, dan penelantaran. Kekerasan fisik pada anak dapat mengakibatkan luka ringan seperti memar atau lecet. Jika kekerasan fisik cukup parah dapat mengakibatkan luka robek, patah tulang, pendarahan, atau menyebabkan kematian. Jika terjadi cedera maka anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Makarim, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. tahap perkembangan anak dipengaruhi oleh rangsangan yang didapat secara langsung maupun tidak langsung dari lingkungan contoh dari orangtua (Nurwijayanti & Iqomh, 2019). Rangsangan yang baik akan membantu anak berkembang sesuai tahapan usianya, sedangkan rangsangan yang buruk akan menghambat perkembangan, salah satunya adalah kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada anak yang dapat menyebabkan seorang anak yang tidak berani bereksplorasi, kurangnya rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu hal, selalu merasa takut, terlihat murung, sangat pemalu (Ningsih & Leha, 2023a).

Penelantaran pada anak memberi dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa (Andini & Faqih, 2017). Anak yang diterlantarkan menyebabkan pengaruh yang merugikan untuk anak, misalnya permasalahan neurologis dan kejiwaan, rendahnya kemampuan hidup social, melukai dirinya sendiri, menggunakan narkoba, dan permasalahan perkembangan emosional, social, serta kognitif (Wulansari, 2022).

Untuk meningkatkan kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan lingkungan yang baik karena dari lingkungan yang baik dapat menimbulkan efek positif yang pengaruhnya baik dan sangat mendukung perkembangan seorang anak dimana semua itu memerlukan adaptasi (pengenalan). Jika lingkungan yang ada di sekitar sangat mendukung perkembangan anak, maka perkembangan anak akan semakin meningkat (Nabilla & Desmon, 2022)

Sesuai fenomena di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Jenis *Child Abuse* yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 dengan teknik *sampling purposive sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik. Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dan *regresi logistic* untuk mencari faktor dominan

3. HASIL

Data umum

Tabel 1 Karakteristik Responden Siswa/i Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	11 Tahun	18	58,0
2.	12 Tahun	11	35,5
3.	13 Tahun	2	6,5
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas usia siswa/i kelas 5-6 adalah 11 tahun yaitu sejumlah 18 siswa/i (58 %), dan minoritas adalah usia 13 tahun sejumlah 2 siswa/i (6,5 %).

Tabel 2 Karakteristik Responden Siswa/i Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	14	45,2
2.	Perempuan	17	54,8
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel.2 didapatkan mayoritas jenis kelamin siswa/i kelas 5-6 adalah Perempuan yaitu sejumlah 17 siswa/i (54,8%), dan minoritas adalah laki-laki sejumlah 14 siswa/i (45,2%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Siswa/i Berdasarkan Kelompok Kelas

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kelas 5	13	41,9
2.	Kelas 6	18	58,1
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 3 didapatkan mayoritas kelas siswa/i adalah kelas 6 yaitu sejumlah 18 siswa/i (58,1 %), dan minoritas adalah kelas 5 sejumlah 13 siswa/i (41,9 %).

Tabel 4 Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	27-31 tahun	5	16,1
2.	32-36 tahun	5	16,1
3.	37-41 tahun	10	32,3
4.	42-46 tahun	6	19,4
5.	47-51 tahun	5	16,1
Jumlah		31	100,0

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 4 didapatkan mayoritas usia orang tua siswa/i kelas 5-6 adalah usia 37-41 tahun yaitu sejumlah 10 responden (32,3%), dan minoritas adalah usia 21-31 tahun sejumlah 5 responden (16,1%), usia 32-36 tahun sejumlah 5 responden (16,1%) dan usia 47-51 tahun sejumlah 5 responden (16,1%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	1	3,2
2.	SMP/Sederajat	7	22,6
3.	SMA/Sederajat	21	67,7
4.	Sarjana	2	6,5
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan mayoritas Pendidikan orang tua siswa/i kelas 5-6 adalah SMA/Sederajat yaitu sejumlah 21 responden (67,7%), dan minoritas adalah SD sejumlah 1 responden (3,2 %).

Tabel 6 Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Kelompok Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	9	29,0
2.	Petani	7	22,6
3.	Wirausaha	3	9,7
4.	Wiraswasta	12	38,7
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 6 didapatkan mayoritas usia siswa/i kelas 5-6 adalah 11 tahun yaitu sejumlah 18 siswa/i (58 %), dan minoritas adalah usia 13 tahun sejumlah 2 siswa/i (6,5 %).

DATA KHUSUS

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik pada Siswa/i di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember pada Bulan Agustus 2024

No.	Kekerasan Fisik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Tinggi	25	80,6
2.	Rendah	6	19,4
Jumlah		31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 7 didapatkan jumlah siswa/i kelas 5-6 sebanyak 31 orang dengan mayoritas yang mendapatkan kekerasan fisik tinggi sejumlah 25 siswa/i (80,6 %), dan minoritas rendah sejumlah 6 siswa/i (19,4 %).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal pada Siswa/i di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember pada Bulan Agustus 2024

No.	Kekerasan Verbal	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Tinggi	24	77,4
2.	Rendah	7	22,6
	Jumlah	31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan table 8 didapatkan jumlah siswa/i kelas 5-6 sebanyak 31 orang dengan mayoritas yang mendapatkan kekerasan verbal tinggi sejumlah 24 siswa/i (77,4 %), dan minoritas rendah sejumlah 7 siswa/i (22,6 %).

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Penelantaran pada Siswa/i di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember pada Bulan Agustus 2024

No.	Penelantaran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Tinggi	25	80,6
2.	Rendah	6	19,4
	Jumlah	31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 9 didapatkan jumlah siswa/i kelas 5-6 sebanyak 31 orang dengan mayoritas yang mendapatkan penelantaran tinggi sejumlah 25 siswa/i (80,6 %), dan minoritas rendah sejumlah 6 siswa/i (19,4 %).

Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Kemandirian pada Siswa/i di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember pada Bulan Agustus 2024

No.	Kemandirian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang	23	74,2
2.	Baik	8	25,8
	Jumlah	31	100

Data Primer, Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 10 didapatkan jumlah siswa/i kelas 5-6 sebanyak 31 orang dengan mayoritas kemandirian kurang sejumlah 23 siswa/i (74,2 %), dan minoritas baik sejumlah 8 siswa/i (25,8 %).

ANALISA DATA

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Kekerasan Fisik dengan Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan sumberbaru Kabupaten Jember Pada Bulan Agustus 2024.

Kekerasan Fisik	Kemandirian		Total
	Kurang	Baik	
Tinggi	21	4	25
Expected	17,5	7,5	25,0
Rendah	2	4	6
Expected	5,5	.5	6,0
Total	23	8	31
Total expected	23,0	8,0	31,0

$P\text{ value} = 0,046$; $\alpha = 0,25$

Sumber : Data primer kuesioner penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 11 didapatkan nilai expected dari 4 cell ada 3 cell yang lebih dari 5 (50%) maka dapat menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil hubungan kekerasan fisik dengan kemandirian adalah $p = 0,046$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,25$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara kekerasan fisik dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariate.

Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan sumberbaru Kabupaten Jember Pada Bulan Agustus 2024.

Kekerasan Verbal	Kemandirian		Total
	Kurang	Baik	
Tinggi	18	6	24
Expected	17,8	6,2	24,0
Rendah	5	2	7
Expected	5,2	1,8	7,0
Total	23	8	31
Total expected	23,0	8	31,0

$P\text{ value} = 0,012$; $\alpha = 0,25$

Sumber : Data primer kuesioner penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 12 didapatkan nilai expected dari 4 cell ada 3 cell yang lebih dari 5 (50%) maka dapat menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil hubungan kekerasan verbal dengan kemandirian adalah $p = 0,012$ dengan tingkat signifikan nilai

$p < 0,25$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara kekerasan verbal dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariate.

Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Penelantaran dengan Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan sumberbaru Kabupaten Jember Pada Bulan Agustus 2024.

Kemandirian	Kemandirian		Total
	Kurang	Baik	
Tinggi	20	5	25
Expected	18,5	6,5	25,0
Rendah	3	3	6
Expected	5,5	0,5	6,0
Total	28	3	31
Total expected	24,0	7,0	31,0

$P\text{ value} = 0,424 ; \alpha = 0,25$

Sumber : Data primer kuesioner penelitian Agustus 2024

Berdasarkan tabel 13 didapatkan nilai expected dari 4 cell ada 3 cell yang lebih dari 5 (50%) maka dapat menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil hubungan penelantaran dengan kemandirian adalah $p = 0,424$ dengan tingkat signifikan nilai $p > 0,25$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara penelantaran dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Sehingga variabel tersebut diatas tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariate.

Tabel 14 : Analisa Faktor Jenis Child Abuse yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

No.	Variabel	Sig	Exp (B)
Step 1			
1	Fisik	0.261	8,408
2	Verbal	0.070	13,435
Konstanta		0.012	0,000
Step 2			
1	Verbal	0.040	16,667
Konstanta		0.007	0,002

	Koefisien	S.E	Wald	d f	Nilai	OR	IK95%	
							Min	Max
Verbal	2.813	1.369	4.225	1	0.040	16,667	1.140	243.717
Konstanta	-6.032	2.235	7.287	1	0.007	0,002		

sumber : data primer kuesioner penelitian agustus 2024

Berdasarkan tabel 5.13 dari hasil uji statistik dengan menggunakan Windows SPSS 21 dengan menggunakan uji *regresi logistic* didapatkan jenis *child abuse* yang paling dominan mempengaruhi kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah kekerasan verbal dengan nilai OR 16,667.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kekerasan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diperoleh dari tabel 5.7 didapatkan jumlah siswa/i sebanyak 31 orang. Mayoritas yang mendapatkan kekerasan fisik tinggi sejumlah 25 siswa/i (80,6 %), dan minoritas rendah sejumlah 6 siswa/i (19,4 %).

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan nyata (*physical abuse*) terhadap anak yang kekerasan tersebut dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak-anak dengan atau tanpa penggunaan barang-barang tertentu yang membuat luka pada anak (Fajrussalam et al., 2023)

Menurut (Yusra et al., 2024) Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang menimbulkan atau mungkin menimbulkan rasa sakit pada orang lain, yang dapat terjadi satu kali atau lebih. Contoh kekerasan fisik antara lain: dipukul, ditendang, dicubit atau diremas dan segala bentuk perlakuan fisik lainnya, baik dengan tangan atau benda, yang menyebabkan cedera, cakaran, atau cacat pada anak, dan bahkan masalah psikologis pada anak.

Menurut penelitian (Abdul Wahab et al., 2023) Kekerasan dalam bentuk fisik terhadap anak akan berdampak pada perkembangan anak itu sendiri. Dalam penelitian (Irawati, 2019) anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tua, dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada anak seperti kurangnya rasa percaya diri, menghambat kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengganggu kesehatannya, mengurangi otonomi, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya serta fisik, kepercayaan pada diri sendiri dalam pertumbuhan jiwanya akan terganggu dan dapat menghambat proses perkembangan jiwa dan masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian kebanyakan siswa/i yang mendapatkan kekerasan fisik tinggi dikarenakan anak yang tidak bersikap sopan, nakal, melakukan hal yang membuat orang tua marah, terlihat bermalas-malasan, tidak segera melakukan perintah orang tua, anak rewel serta berbicara tidak sopan kepada orang tua. Sehingga orang tua melakukan kekerasan fisik dengan dalih mendisiplinkan anak agar anak menurut pada orang tua dan berperilaku sopan jenis kekerasan fisik yang dilakukan adalah memukul, menjewer, dan mencubit.

Menurut peneliti, sebaiknya orang tua tidak melakukan kekerasan fisik kepada anak dengan dalih mendisiplinkan karena hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak itu sendiri, dan juga orang tua harus memiliki alternatif lain yang dapat membuat anak menurut pada orang tua tanpa kekerasan.

Identifikasi Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diperoleh dari tabel 5.8 didapatkan jumlah siswa/i sebanyak 31 orang. Mayoritas yang mendapatkan kekerasan verbal tinggi sejumlah 24 siswa/i (77,4 %), dan minoritas rendah sejumlah 7 siswa/i (22,6 %).

Dalam penelitian (Junaedi & Wahab, 2023) menyebutkan Kekerasan verbal/*verbal abuse* diartikan sebagai kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Orangtua yang melakukan kekerasan verbal dalam pengasuhan dapat berimplikasi pada masalah perilaku dan emosi anak. Secara psikologis, anak yang tumbuh dengan kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, menyalahkan diri sendiri dan emosi labil. Perkataan atau opini negatif akan terinternalisasi oleh anak sehingga anak menganggap bahwa pendapat tersebut adalah benar dan melihat dirinya sebagai sosok yang negatif. Kekerasan verbal terhadap anak akan berdampak pada perkembangan anak itu sendiri.

Menurut penelitian (Maulana et al., 2021) terdapat pengaruh antara kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun. Terdapat pengaruh negatif antara variabel kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak yaitu semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak, semakin rendah tingkat kepercayaan diri anak. Hal ini menjadi acuan bahwa kekerasan verbal berpengaruh buruk terhadap percaya diri anak. Perilaku rendah diri dan menarik diri dari lingkungan social. Yang mana kepercayaan diri merupakan indikator dari kemandirian.

Dalam penelitian ini kekerasan verbal kebanyakan yang didapatkan siswa/i kelas 5-6 adalah ditegur orangtua jika berbuat salah, dibentak, diancam, orangtua memanggil dengan nama julukan dan disbanding-bandingkan dengan orang lain oleh orang tua.

Menurut peneliti, sebaiknya orang tua seharusnya tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak karena hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak khususnya pada kepercayaan diri seorang anak itu sendiri, dan juga orang tua harus memilah kalimat yang akan diucapkan kepada anak.

Identifikasi Penelantaran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diperoleh dari tabel 5.9 didapatkan jumlah siswa/i sebanyak 31 orang. Mayoritas yang mendapatkan penelantaran tinggi sejumlah 25 siswa/i (80,6 %), dan minoritas rendah sejumlah 6 siswa/i (19,4 %).

Penelantaran anak adalah tindakan seseorang, baik itu orang tua maupun wali yang tidak memenuhi tanggung jawab terhadap anaknya yang belum genap berusia 18 tahun dengan cara tidak memenuhi kebutuhan anak, lalai dari tanggung jawab, dan tidak memberikan hak-hak anak (Wulansari, 2022). Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak. Anak bukan saja akan mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar, dan bahkan perilaku-perilaku maladaptif, seperti: autisme, nakal, susah diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia tidak normal: dan pelaku kriminal (Rahakbauw, 2016).

Penelantaran pada anak akan memberikan dampak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya serta memberikan dampak terhadap interaksi dengan lingkungan baik internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini kebanyakan siswa/i yang mendapatkan penelantaran tinggi dikarenakan orangtua mengabaikan ketika anak sakit, orangtua tidak langsung membawa anak ke dokter ketika sakit, mengusir anak jika membuat anak membuat jengkel, orangtua mengabaikan perkembangan belajar anak, orangtua sering menghabiskan waktu di luar rumah. Menurut peneliti orang tua harus lebih memperhatikan kebutuhan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, agar tau bahwa anak tersebut apakah sudah sesuai perkembangannya dengan usia atau malah mengalami gangguan.

Identifikasi Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diperoleh dari tabel 5.9 didapatkan jumlah siswa/i sebanyak 31 orang. Mayoritas yang Kemandirian rendah sejumlah 23 siswa/i (74,2 %), dan minoritas rendah sejumlah 8 siswa/i (25,8 %).

Anak yang mandiri akan menunjukkan inisiatifnya, bekerja keras untuk meraih prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hampir tidak pernah bersembunyi di belakang orang lain dan haus akan rasa keingintahuan. (Wahyuni et al., 2023)

Anak yang memiliki kemandirian adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang cukup tinggi. Sehingga anak yang mempunyai sifat mandiri pada dasarnya anak mampu untuk berfikir dan berbuat apapun yang dia mau untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki sifat mandiri biasanya anak akan mempunyai sifat aktif, kreatif, kompeten, serta tidak tergantung dengan orang lain (Wahyuningsih et al., 2019).

Menurut (Harun & Mamentu, 2023) Ada 2 faktor yang dapat menghambat perkembangan kemandirian seorang anak yaitu faktor internal yaitu faktor berasal dari dalam diri anak itu sendiri (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan anak atau dari luar dari diri anak tersebut contohnya seperti kekerasan yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian ini kebanyakan anak yang mengalami kemandirian yang kurang adalah anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, seperti ketika bertemu orang baru anak tersebut bersembunyi dibelakang orangtuanya, anak tidak berani menyapa orang dewasa yang baru dikenal, menunduk ketika ditanya orang lain, tidak mau berkenalah dengan orang baru dan banyak diam.

Menurut peneliti peran orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kemandirian seorang anak, yang mana apapun tindakan atau ucapan orang tua dapat berdampak pada perkembangan anak

Hubungan Kekerasan Fisik dengan Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 Di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Berdasarkan tabel 5.11 didapatkan hasil hubungan kekerasan fisik dengan kemandirian anak adalah $p = 0,046$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,25$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara kekerasan fisik dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Sehingga variabel diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Irawati, 2019) Kekerasan fisik yang kerap terjadi di lingkungan terdekat anak yaitu orangtuanya sendiri. Anak mendapat perlakuan tidak menyenangkan berupa tindakan yang melukai fisik seperti mencubit, memukul, menjewer, menampar, menendang, mencakar, menjambak, membanting, mendorong, mencekik, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut didapatkan karena orangtua

berfikir bahwa cara untuk mendisiplinkan anak dengan melakukan tindakan tegas secara langsung agar anak tidak menentang. Sehingga membuat anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya seperti dalam kemandiriannya.

Menurut penelitian (Makkiyyah, 2020) danya hubungan antara kekerasan fisik dengan perkembangan anak. Anak-anak memiliki kebutuhan dasar untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Kekerasan terhadap anak, salah satunya yaitu kekerasan fisik, dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak-anak dengan paparan kekerasan mengalami tumbuh kembang yang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar kekerasan.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa/i yang mendapatkan kekerasan fisik dari orangtuanya mengakibatkan mereka memiliki kemandirian yang kurang. Dari Gambaran umum responden menyebutkan bahwa, faktor dari orang tua yang ingin mendisiplinkan anak dengan cara melakukan tindakan keras secara fisik, dan juga orang tua yang melakukan kekerasan fisik berdalih memberikan hukuman pada anak yang memberikan dampak negatif sehingga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 Di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil hubungan kekerasan verbal dengan kemandirian anak adalah $p = 0,012$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,25$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara kekerasan verbal dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Sehingga variabel diatas memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Vega et al., 2019) dengan 106 responden yang menyatakan adanya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak, dimana kepercayaan diri merupakan indikator dari kemandirian anak. Kekerasan verbal yang dilakukan pada anak dapat berakibat mengalami depresi berat dan memiliki gangguan mood yang sangat besar. Itu artinya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal lebih besar pengaruh negatifnya dalam jangka panjang. Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak yang tidak ada niat jahat. Namun pemilihan kata orang tua kepada anak terkadang kurang tepat, salah satunya dengan memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak, yang disebut dengan kekerasan verbal. Hal yang paling sering menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah kenalakan pada anak. Menurut (Oktapiani,

2022) Dalam penelitiannya menyimpulkan ada nya pengaruh kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa/i yang mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya mengakibatkan mereka memiliki kemandirian yang kurang. Dari Gambaran umum responden menyebutkan bahwa, faktor dari orang tua yang ingin mendisiplinkan anak dengan cara melakukan tindak kekerasan secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada anak sering membanding-bandingkan anak, berteriak pada anak dan sebagainya.

Faktor Dominan Jenis *Child Abuse* yang Mempengaruhi kemandirian Pada Anak Sekolah Kelas 5-6 Di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Berdasarkan tabel 5.14 dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Windows SPSS 21* dengan menggunakan uji regresi logistik didapatkan jenis *child abuse* yang paling dominan mempengaruhi kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah kekerasan verbal dengan nilai OR 16,667.

Menurut (Bunga et al., 2022) dalam penelitiannya menggambarkan ada pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak yang mana kepercayaan diri pada anak merupakan salah satu indikator dari kemandirian. Orang tua yang melakukan kekerasan pada anak alasannya karena anak melakukan kesalahan seperti tidak memenuhi keinginan orang tua. Kekerasan verbal merupakan pilihan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan kebiasaan dan pola pengasuhan yang diterima sebelumnya. Perilaku disiplin anak kerap dibentuk melalui kekerasan verbal. Dampak kekerasan verbal biasanya pada perkembangan kepercayaan diri anak karena anak mendengar setiap hari dan selalu berada dalam posisi yang subordinat. Anak selalu merasa bersalah, tidak berani mencoba, takut dan tidak percaya diri akibat dari kata-kata ancaman, makian dan disalahkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Siregar, 2020) menyimpulkan ada pengaruh kekerasan verbal dengan kepercayaan diri. Sedangkan menurut penelitian (Ningsih & Leha, 2023) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh kekerasan verbal terhadap variable kemandirian pada anak yang mana kekerasan verbal yang berupa kata-kata tidak baik dan dapat menyakiti perasaan anak. Dapat menimbulkan dampak seperti kecemasan, ketakutan, selalu merasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan diri maupun rasa percaya kepada orang lain. Itu merupakan dampak dari kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember didapatkan pada saat penelitian ditemukan bahwa kebanyakan siswa/i kelas 5-6 yang mengalami kekerasan verbal mendapatkan perlakuan

seperti dibentak, ditegur, diancam, dipanggil dengan nama julukan, dibanding-bandingkan dengan saudaranya atau dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena anak yang sering nakal, tidak mematuhi perintah orang tua, dan anak berbuat salah, ada beberapa siswa/i yang mengatakan sering diteriaki oleh orang tuanya, dibentak, dan sering dimarahi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari 31 siswa/i, yang mendapatkan kekerasan fisik rendah ada 2 anak, pada kekerasan verbal yang mendapat nilai rendah ada 5 anak, sedangkan pada penelantaran yang mendapatkan nilai rendah ada 6 anak. Sedangkan ada 1 anak yang mendapatkan nilai rendah pada 2 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik dan verbal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian Hubungan antara Analisis Jenis *Child Abuse* yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Sekolah Kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, didapatkan :

1. Kekerasan fisik mayoritas yang mendapatkan nilai tinggi sejumlah 25 siswa/I dengan persentase (80,6%), kekerasan verbal mayoritas yang mendapatkan kekerasan verbal tinggi sejumlah 24 siswa/i dengan persentase (77,4%), penelantaran mayoritas yang mendapatkan penelantaran tinggi sejumlah 25 siswa/i dengan persentase (80,6 %) di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
2. Kemandirian siswa/i pada anak kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 mayoritas adalah kurang sejumlah 23 anak dengan persentase (74,2%).
3. Ada hubungan kekerasan fisik dengan kemandirian pada anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan hasil $p\text{ value} = 0,046 < \alpha = 0,25$.
4. Ada hubungan kekerasan verbal dengan kemandirian pada anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan hasil $p\text{ value} = 0,012 < \alpha = 0,25$.
5. Tidak ada hubungan penelantaran dengan kemandirian anak sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan hasil $p\text{ value} = 0,0424 < \alpha = 0,25$.
6. Kekerasan verbal merupakan jenis *child abuse* yang mempengaruhi kemandirian anak usia sekolah kelas 5-6 di SDN Karang Bayat 01 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, dengan $p\text{ value} = 0,040$. Dengan hasil OR kekerasan verbal 16,667.

Saran

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan untuk mengembangkan ilmu keperawatan bahwasanya terjadinya gangguan perkembangan anak seperti kemandiriannya terganggu, itu dapat diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak.

Bagi Profesi Perawat

Dari hasil penelitian ini diharapkan demi pengembangan profesi keperawatan bahwasannya jenis kekerasan pada anak (*child abuse*) dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak. Dengan begitu edukasi atau penyuluhan terkait dampak *child abuse* dibutuhkan untuk mencegah terhambatnya atau terganggunya perkembangan seorang anak.

Bagi Lahan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua atau guru yang mengajar di sekolah. Untuk mengurangi melakukan kekerasan pada anak dengan dalih mendisiplinkan.

Bagi Responden

Diharapkan bagi orang tua siswa/i untuk mengurangi atau bahkan berhenti melakukan kekerasan pada anak (*child abuse*) dan menggunakan cara yang lain untuk menasehati atau mengajari anak yang nakal dan tidak menuruti perintah orang tua.

Bagi Peneliti

Diharapkan demi mengurangi terjadinya kekerasan pada anak (*child abuse*) pada anak agar memberikan penyuluhan kepada orang tua anak terkait dampak kekerasan yang dilakukan pada anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini didapatkan bahwa hanya 3 jenis *child abuse* yang diteliti, sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan jenis *child abuse* lainnya (kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, deskriminatif dll) yang dapat mempengaruhi tidak hanya kemandirian pada anak namun pada aspek perkembangan anak yang lain.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahab, G., Ernawati, & Mahmuddin, H. (2023). Literatur Review : Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 45–53.
- Adawiyah, R., & Nurhaeni, N. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Child Maltreatment Selama Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.956>

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Adisti Yuliastrin, Vebrianto, R., Efendi, S., & Yovita. (2023). Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Keterampilan Kreatif Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 285–292. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1307>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Andini, V., & Faqih, M. (2017). Kompleks Masjid Penampung Balita Terlantar. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, 6(2), 2337–3520. www.aura-publishing.com
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>
- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan Parenting Stress dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2747–2754.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (E. D. Kartiningrum, Ed.). STIKes Majapahit Mojokerto.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5Rl0J:https://jurnal.unidhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>
- Arini, S. R. S. (2022). *Analisis Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Pada Usia Sekolah di Desa Kebonangung*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.
- Astuti, P. (2018). Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo*, 6(1), 124–131.
- Asy'ary, S. (2020). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194.
- Atharwan, E. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bawah Umur Korban Pemerkosaan Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 13(1), 1–20. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat>
- Azizah, F. H. L., & Wardhani, J. D. (2022). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6245–6257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3325>
- Bayu, H., Nabila Alifa, A., & Farhani, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Pada Usia Dini. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–4. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Benius, P., Kisno Hadi, M., Radarmas, Ms., Tresia Kristiana, M., Evy Novitasari Ibie, Ms., Rukiah, M., & Dra Samsiah Nelly, D. (2018). *Panduan Penulisan Skripsi* (Marjo & Novendri, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Fisip, Universitas Kristen Palangkaraya.

- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>
- Danauwiyah, N. M., & Dimyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Estugra, T. N. (2019). *Pengaruh Alexithymia, Hope, Meaning, dan Social Support Terhadap Child Neglect Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fajrussalam, H., Tejakusuma, L. P., Lestari, L., & Mumtaz, N. A. (2023). Kekerasan Pada Anak Dalam Sudut Pandang Hukum Islam Hisny. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidika*, 9(16), 449–456. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP%0AKekerasan>
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut (Factors Underlying Parents Do Verbal Abuse in 6-12 Years Old School Children in Garut Regency). *Hubuungan Resilience Dengan... 101 JKM*, 3(2).
- Farhana, H., Diba, F., Putri, C., Wulandari, R. R., Ratnasari, A., & Badriah Safitri, I. (2020). Analisis Perkembangan Karakteristik Anak Sekolah Dasar di SDN Teluk Pucung 1 Bekasi. *JURNAL JPSPD*, 7(1), 29–43. <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Farihah, F., Ridlwan, M., & Abidin, R. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Tk. Al-Djufri Iii Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Conference of Elementary Studies*, 83–98.
- Fauziyah, N. (2019). *Analisis Data Menggunakan Multiple Logistic Regression Test di Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis* (G. P. E. Mulyo, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung .